

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bank merupakan suatu lembaga yang mendapatkan izin untuk mengarahkan dana yang berasal dari masyarakat berupa simpanan dan menyalurkan dana kepada masyarakat yang berupa pinjaman, sehingga bank berfungsi sebagai alat untuk menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat. Masyarakat pada umumnya memerlukan adanya mekanisme yang dapat dijadikan perantara penyaluran tabungan dari penabung ke investor, berdasarkan kesepakatan mengenai pembayaran dan pelunasannya. Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya (Kasmir, 2012). Kegiatan usaha bank secara umum adalah menghimpun dana dari masyarakat luas (*funding*) dan menyalurkan dalam bentuk pinjaman atau kredit (*lending*) untuk berbagai tujuan (Triandaru & Budisantoso, 2006).

Kegiatan usaha bank menurut Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan adalah sebagai lembaga intermediasi keuangan atau lembaga perantara keuangan dengan kegiatan utamanya menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bisnis perbankan memiliki tujuan untuk memperoleh keuntungan optimal dengan memberikan pelayanan berupa jasa keuangan kepada

masyarakat. Oleh sebab itu, manajemen perbankan harus selalu mempertahankan laba yang diperolehnya karena perolehan laba merupakan tolak ukur keberhasilan pengelolaan bank. Terlebih lagi dewasa ini, persaingan di dunia perbankan semakin ketat dikarenakan semakin banyaknya perusahaan perbankan baik perbankan konvensional maupun perbankan syariah yang berlomba untuk meningkatkan daya saing di berbagai sektor yang nantinya dapat meningkatkan laba perusahaan perbankan tersebut. Perbankan mempunyai fungsi utama sebagai intermediasi, yaitu penghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya secara efektif dan efisien pada sektor-sektor riil untuk menggerakkan pembangunan dan stabilitas perekonomian sebuah negara. Disamping itu, bank juga dianggap sebagai roda penggerak perekonomian suatu negara (Fadhilah, 2019).

Sebagai roda perekonomian, industri perbankan turut andil dalam perlambatan pertumbuhan ekonomi. Disrupsi yang dialami oleh industri perbankan merupakan dampak dari menurunnya penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*) di sektor riil akibat peran perbankan sebagai intermediasi dalam penyaluran dana di dunia usaha. Dengan menurunnya permintaan berarti daya beli masyarakat menurun yang berujung pada penurunan pendapatan bank, sehingga mengganggu stabilitas perbankan (Yuniati & Amini, 2020). Sebagaimana yang diungkapkan Fadhilah (2019), bahwa perbankan mempunyai peranan yang sangat penting, salah satunya menjaga kestabilan moneter yang disebabkan atas kebijakannya terhadap simpanan masyarakat serta sebagai lalu lintas pembayaran.

Mengingat pentingnya peran perbankan, karena bank merupakan salah satu penggerak roda perekonomian sehingga terus berkembang (Fahrial, 2018). Hal tersebut disebabkan karena bank merupakan suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan antara pihak-pihak yang memiliki dana dengan pihak-pihak yang memerlukan dana serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar aliran lalu lintas pembayaran. Sebagaimana yang dikatakan oleh Budisantoso & Nuritomo (2013), bahwa fungsi utama bank dalam pembangunan ekonomi yaitu bank sebagai lembaga yang menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan, bank sebagai lembaga yang menyalurkan dana ke masyarakat dalam bentuk kredit, bank sebagai lembaga yang melancarkan transaksi perdagangan dan peredaran uang.

Salah satu bank yang juga berperan dalam perekonomian Indonesia adalah Bank Jatim. Bank Jatim yang seiring waktu terus berusaha mempertahankan eksistensi di industri perbankan di Indonesia. Salah satu syarat mutlak untuk tetap eksis dan unggul dalam iklim kompetisi yang sedemikian ketat adalah peningkatan kualitas layanan. Karena hanya dengan layanan yang *excellent*, kepuasan nasabah, *image* bank hingga kinerja keuangan yang positif dapat diraih. Untuk itu, Bank Jatim terus berinovasi guna memperkuat posisi bank ini sebagai salah satu pemain terkemuka di industri perbankan nasional. Disamping itu, Bank Jatim juga diharapkan memberikan kontribusi terhadap pembangunan ekonomi melalui pemasukan negara.

Bank Jatim berkontribusi bagi pembangunan ekonomi daerah melalui sinergitas dengan pemerintah pusat maupun daerah dalam mendukung program

dan proyek-proyek strategis pembangunan ekonomi daerah. Bank Jatim telah mendorong kinerja pencapaian bisnis dengan mendukung pelaksanaan program Nawa Bhakti Satya Pemerintah Provinsi Jawa Timur serta proyek strategis nasional di Provinsi Jawa Timur.

Pelaksanaan program Nawa Bhakti Satya serta proyek strategis nasional di Provinsi Jawa Timur tersebut akan dicapai oleh Bank Jatim dengan melaksanakan secara konsisten menjalankan kebijakan dan inisiatif strategis yang telah ditetapkan dalam Rencana Bisnis Bank (RBB) tahun 2023, termasuk melakukan berbagai penyesuaian di lapangan. Selain itu, dalam memberikan dampak pada pemangku kepentingannya, Bank Jatim juga memiliki kebijakan TJSL yang tertuang dalam Surat Keputusan Direksi No. 059/188.3/DIR/CSE/KEP tanggal 21 Juli 2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk, serta kebijakan pengadaan barang dan jasa untuk pemasok lokal yang tertuang dalam Surat Keputusan Direksi No. 060/03/34/DIR/UMM/KEP, tanggal 4 Oktober 2021 tentang *Standard Operating Procedure* (SOP) Pengadaan Barang/Jasa. Untuk mendapatkan dukungan dan kontribusi maksimal dari seluruh insan Bank, manajemen secara berkala melakukan sosialisasi melalui berbagai kesempatan dan media.

Rencana Bisnis Bank (RBB) Bank Jatim yang telah diuraikan di atas akan diukur kinerjanya melalui efektivitasnya dalam pencapaian RBB tersebut. Sedangkan, kekurangan atas pencapaian target yang ditentukan dalam RBB, menjadi dasar untuk perbaikan. Selama tahun pelaporan, seluruh insan Bank

bersinergi untuk mewujudkan inisiatif dan kebijakan strategis guna mewujudkan target dan kinerja sebagaimana disampaikan dalam RBB Tahun 2023.

Rencana Bisnis Bank (RBB) Bank Jatim yang didalamnya memuat target-target kinerja Bank ditetapkan untuk tahun 2023. Pada tahun 2023, Bank Jatim telah berhasil melampaui target Dana Pihak Ketiga khususnya Tabungan dengan capaian 101,24%. Adapun target dan realisasi kinerja keuangan Bank Jatim tahun 2022-2023 ditunjukkan pada Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1 Perbandingan Target dan Realisasi Keuangan Bank Jatim Tahun 2022-2023 (Dalam Jutaan Rupiah)

Uraian	2023		2022	
	Target	Realisasi	Target	Realisasi
Kredit Yang Diberikan (Neto)	54.738.950	53.395.998	45.487.247	44.878.045
Dana Pihak Ketiga:				
- Giro	25.606.820	20.926.362	27.173.520	23.634.774
- Tabungan	28.461.000	28.815.896	25.682.027	26.343.816
- Deposito Berjangka	36.338.820	28.454.652	32.947.596	31.788.793
Pendapatan Bunga dan Syariah Neto	5.360.605	5.041.100	4.990.482	4.917.056
Pendapatan Operasional Lainnya	1.786.030	648.420	1.327.018	533.569
Laba Tahun Berjalan	2.258.780	1.470.105	1.530.884	1.542.824

Sumber: Bank Jatim 2024

Selain itu *Rasio Capital Adequacy Ratio* (CAR) berada pada level yang aman yaitu berkisar di atas 21%. Level rasio CAR Bank Jatim tersebut menunjukkan struktur permodalan bank memiliki kapabilitas untuk mengimbangi risiko pasar, risiko kredit dan risiko operasional dimana rasio tersebut lebih tinggi dari rasio kecukupan minimum BI/OJK dan struktur modal Bank sudah memenuhi Peraturan BI/OJK yang sebesar 14%. Hal ini menunjukkan bahwa Bank telah mengelola dengan baik modal Bank dan memiliki kecukupan modal untuk

melindungi dari risiko solvabilitas. Pencapaian kinerja Bank Jatim dari aspek permodalan ditunjukkan pada Tabel 1.2 berikut ini.

**Tabel 1.2 Permodalan Bank Jatim
Tahun 2022-2023 (Dalam Jutaan Rupiah)**

Posisi Kecukupan Modal Bank Jatim	2023	2022
Modal inti utama (CET 1)	11.025.184	10.346.392
Modal pelengkap (Tier 2)	516.010	437.563
Total Modal Inti dan Modal Pelengkap	11.541.194	10.783.955
Aset Tertimbang Menurut Risiko kredit	40.764.771	34.567.488
Aset Tertimbang Menurut Risiko operasional	4.083.746	8.917.841
Aset Tertimbang Menurut Risiko pasar	49.106	108.144
Jumlah Aset Tertimbang Menurut Risiko	44.897.623	43.593.473
RASIO KECUKUPAN MODAL (%)		
Rasio CET 1	24,56%	23,73%
Rasio kewajiban penyediaan modal minimum untuk risiko kredit dan risiko operasional	25,73%	24,80%
Rasio kewajiban penyediaan modal minimum untuk risiko kredit, risiko pasar dan risiko Operasional	25,71%	24,74%

Sumber: Bank Jatim 2024

Sebagai perusahaan yang bergerak di bidang perbankan, maksud dan tujuan Bank Jatim adalah menjalankan usaha dalam bidang aktivitas keuangan khususnya perbankan, sesuai dengan ketentuan dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku. Sesuai dengan visi dan misi, Bank Jatim melakukan pengembangan produk dan jasa yang kompetitif serta dikelola secara profesional dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi regional.

Aspek penting dari bank yang harus diketahui oleh *stakeholder* adalah tingkat kesehatan bank. Kesehatan bank merupakan kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasi perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku (Triandaru & Budisantoso, 2006).

Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi oleh pemerintah, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter (Permana, 2012). Perbankan harus selalu menjaga kesehatan bank agar dapat melayani nasabah dan menjalankan aktivitasnya dengan baik. Kesehatan suatu bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, yaitu pemilik dan pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank dan Bank Indonesia selaku pembina dan pengawas bank. Bank yang tidak sehat akan berdampak buruk bagi perbankan itu sendiri, selain itu kesehatan bank yang buruk juga akan merugikan pihak lainnya (Lasta, 2014).

Penilaian kesehatan bank umum didasarkan pada *self-assessment* Tingkat Kesehatan Bank dengan pendekatan Risiko (*risk-based bank rating/RBBR*) dengan berpedoman pada peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 4/POJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dilakukan terhadap risiko dan kinerja bank yang dapat dilihat dari peringkat akhir hasil penilaian (Peringkat Komposit). Penilaian Tingkat Kesehatan Bank menggunakan pendekatan risiko (*risk-based bank rating*) yang mencakup 4 (empat) faktor risiko. Faktor tersebut yaitu Profil Risiko (*Risk Profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*Earnings*) dan Permodalan (*Capital*) atau biasa disingkat RGEC.

Metode RGEC yang pertama adalah faktor *Risk Profile* dengan mengukur NPL (*Non-Performing Loan*) dan LDR (*Loan to Deposit Ratio*). Faktor kedua

adalah *Good Corporate Governance* atau tata kelola perusahaan yang baik. Faktor ketiga adalah *Earning* yang merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (laba) dari modal yang diinvestasikan, pada faktor *Earning* ini rasio keuangan untuk mengukur adalah ROA (*Return on Asset*), ROE (*Return on Equity*), dan BOPO (Belanja Operasional terhadap Pendapatan Operasional). Faktor terakhir adalah *Capital* atau faktor permodalan, rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) (Rizkiyani, 2019).

Penelitian mengenai kesehatan bank dengan menggunakan RGEC telah cukup banyak diteliti sebelumnya. Beberapa hasil penelitian sebelumnya seperti Khasanah & Puspitasari (2024) menyebutkan bahwa tingkat kesehatan Bank BRI dan BNI periode 2018-2022 mendapatkan nilai komposit 86,67% dan mendapatkan Peringkat Komposit 1 yang berarti bank dalam kondisi sangat sehat. Bank Mandiri periode 2018-2022 mendapatkan nilai komposit 90% dan mendapatkan Peringkat Komposit 1 yang berarti bank dalam kondisi sangat sehat. Sedangkan Bank BTN periode 2018-2022 mendapatkan Peringkat Komposit 3 yang berarti bank dalam kondisi cukup sehat. Secara keseluruhan Tingkat Kesehatan Bank BUMN dengan metode RGEC periode 2018-2022 memiliki nilai komposit sebesar 87,34% yang mendapatkan Peringkat Komposit 1, yang artinya bahwa Bank BUMN periode 2018- 2022 dalam kondisi sangat sehat.

Kemudian hasil penelitian Tumuju dkk. (2024) menyebutkan penilaian kesehatan terhadap PT. Bank Rakyat Indonesia (persero) pada periode 2019-2022 yang diukur dengan RGEC secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa BRI

merupakan bank yang sehat. Selanjutnya hasil penelitian Lathifannisa & Sisdianto (2024) menyebutkan bahwa Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2020-2022 berada dalam kategori cukup sehat.

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Analisis Tingkat Kesehatan Bank Jatim dengan Menggunakan Metode RGEC Periode 2022-2023 sebagai Dasar Pengambilan Keputusan”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana tingkat kesehatan Bank Jatim dengan menggunakan metode RGEC?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kesehatan Bank Jatim dengan menggunakan metode RGEC sebagai Dasar Pengambilan Keputusan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan mengenai tingkat kesehatan bank yang mempunyai beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat praktis

- a) Menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan sebagai langkah perbaikan pada aspek keuangan dan manajemen
- b) Memperoleh saran dan ide yang berasal dari pihak luar perusahaan.

- c) Mengetahui tata cara penelitian ilmiah dari pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan laporan penelitian.

2. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi ilmiah bagi kalangan akademik dan pengetahuan tambahan bagi peneliti selanjutnya.